

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dibutuhkan suatu proses pembelajaran melalui pendidikan. Pendidikan merupakan modal bagi peserta didik, agar dapat menghadapi tantangan global dan menyiapkan masa depannya maupun masa depan bangsa. Untuk itu perlu kita sadari bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi tantangan global baik itu dalam bersaing, maupun dalam berprestasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara filosofis, tujuan pendidikan menurut Arifin dapat diklasifikasikan menjadi: (1) tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoretis kepada anak didik; (2) tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik. Kedua tujuan ini diharapkan bermuara pada kompetensi yang menandai pada anak didik.

Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas melainkan pula berlangsung diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang nonformal. Pendidikan adalah suatu proses social yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi antara individu. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai tingkat kemampuan yang dapat diraihny.

Kaitannya dengan hal tersebut, John S. Brucbracher mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu atau pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan alam, serta dengan sesama. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan sebagian kelengkapan terhadap semua potensi manusia bai moral, intelektual maupun jasmani manusia itu sendiri. Demi untuk kepribadian secara individual dan kegunaannya bagi masyarakat, maka diharapkan agar dihimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidup setiap individu.

Sedangkan Charles Siberman (Dalam Windra, 2017:17-18) menyatakan bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha pengembangan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Sehingga pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mampu berdaya saing dan memiliki wawasan yang bisa dibanggakan oleh sebuah bangsa.

Aspek proses belajar mengajar tersebut sangat menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yang menuntut guru disamping sebagai pengajar juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini guru berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengontruksi nilai-nilai baru.

Dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai sekolah tinggi/ universitas tidak luput dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran pengembangan kepribadian yang wajib diberikan disekolah. Pendidikan ilmiah yang kognitif dan efektif, serta menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara secara rasional

dan untuk meyakini kebenaran serta ketepatan konsepsi bela Negara dalam aplikasi pandangan hidup bangsa.

Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing dan berprestasi, maka diawali dari perbaikan kurikulum dan perbaikan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan guru yang bukan hanya mampu mendidik akan tetapi sebagai pengajar, karena pada saat ini seseorang guru bukan hanya dituntut bagaimana mampu memberikan ilmu akan tetapi bagaimana pula guru mampu untuk menjadi teladan bagi siswa.

Guru adalah tenaga profesional yang mendidik dan mengajar anak-anak yang berada di TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Kejuruan yang sederajat.

Seorang guru hendaknya memberi teladan yang baik kepada siswa, menyiratkan seorang guru harus terus untuk membuat inovasi dalam pembelajaran. Inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang guru mampu dan bisa menggunakan model-model pembelajaran dengan semaksimal mungkin, agar proses belajar mengajar yang ada didalam kelas terkesan menyenangkan dan tidak terkesan membosankan.

Mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan inti dilembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat interaksi edukatif antara guru dan siswa dimana guru berusaha mensukseskan pencapaian tujuan pengajaran selain pembinaan terhadap siswa agar mereka mau belajar dengan baik, Salah satu tugas guru dan kewajiban yang

harus dipenuhi oleh seorang guru adalah membantu, mempengaruhi, memberikan motivasi kepada siswa sehingga hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelangsungan proses pendidikan karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam setiap aktivitas pendidikan, setiap guru seharusnya dapat mengajar didepan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa diluar kelas atau dimana saja. Setiap guru harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas guru punya banyak yang harus dihadapi. Oleh karena itu, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengembangkan kreatifitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas VII³ SMP Negeri 1 Telaga, menunjukan bahwa motivasi belajar siswa kurang. Hal ini dibuktikan (1) kurangnya ketekunan siswa dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas, (2) kurangnya keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, (3) kurangnya jiwa kritis pada diri siswa dalam merespon pembelajaran, (4) kurangnya siswa mengerjakan tugas sendiri, mereka lebih suka menyontek hasil belajar teman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang atau belum optimal seperti yang telah ditentukan dalam ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dimana dari 30 orang jumlah siswa hanya 11 orang siswa atau 37% yang memperoleh motivasi belajar dengan baik sedangkan 19 orang siswa atau 63% memperoleh motivasi belajar yang kurang

atau belum tuntas dimana ketentuan belajar siswa dapat diperoleh apabila mencapai KKM.

Hal ini karena cara guru mengajar hanya menoton pada materi yaitu buku, padahal disekolah tersebut fasilitasnya sudah menunjang untuk kegiatan belajar-mengajar. Hal inipun guru dapat dituntut karena kreatifitasnya dalam mengajar kurang efektif. Seorang guru dapat dikatakan kreatif apabila dalam proses pembelajaran ia membuat RPP, Silabus, dan sangat aktif dalam musyawarah guru, memberikan penghargaan juga melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model Fleming yang merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan model Fleming diharapkan perkembangannya dapat meningkat.

Tujuannya agar siswa semangat dan termotivasi dalam belajar. Peran guru sangat dibutuhkan dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Adapun untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar guru harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran, guru harus kreatif dalam merancang dan menyiapkan materi pelajaran, kreatif dalam pengelolaan kelas, kreatif dalam pemanfaatan waktu, kreatif dalam penggunaan media pembelajaran, serta kreatif dalam mengembangkan evaluasi kepada anak siswa setelah proses belajar mengajar selesai. Jika seorang guru dapat kreatif atas hal-hal tersebut pastinya siswa akan semangat dan termotivasi dalam belajar, dengan demikian apa yang diharapkan akan tercapai.

Terkait dengan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud meneliti guru dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memformulasikan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Fleming Di Kelas VII³ SMP Negeri 1 Telaga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Fleming dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dikelas VII³ SMP Negeri 1 Telaga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII³ SMP Negeri 1 Telaga melalui Model Pembelajaran *Fleming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan motivasi belajar, khususnya mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

1.4.2 Bagi Guru

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa

dalam pembelajaran sehingga tercipta pengelolaan kelas yang optimal sehingga dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa.

1.4.3 Bagi Siswa

Dapat mengembangkan kebiasaan belajar bekerjasama dan mengungkapkan idenya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar dan memberikan pengetahuan, motivasi, dorongan serta solusi untuk belajar lebih giat yang diajarkan oleh guru.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan model pembelajaran *Fleming* pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VII³ SMP Negeri 1 Telaga sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.